

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan penyakit kronis yang proses penyembuhannya memerlukan waktu yang lama. Penyakit jiwa atau yang biasa disebut dengan gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi dari hal-hal tersebut. Kondisi ini bisa terjadi dalam jangka waktu yang lama. Gangguan ini dapat digolongkan dari ringan hingga berat, kelainan ini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari termasuk aktivitas, pekerjaan, lingkungan sosial dan keluarga (Kementerian Kesehatan 2022) (Tr. Antari Puspita primanada, 2022) Namun dalam kondisi yang lebih parah, seseorang memerlukan perawatan intensif harus dibawa ke rumah sakit karena kondisinya. Kondisi ini seringkali dapat menyebabkan rendahnya harga diri bahkan risiko bunuh diri (Kementerian Kesehatan 2022)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2022), 300 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental seperti depresi, gangguan bipolar, demensia. Termasuk 24 juta orang menderita skizofrenia Berdasarkan data, prevalensi skizofrenia relatif lebih rendah dibandingkan data prevalensi gangguan jiwa lainnya.

Riskesdas 2013 yang dilakukan oleh Kementrian Republik Indonesia, ditemukan bahwa sekitar 14 juta orang, atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia, terkena prevelensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia, sedangkan sekitar 400.000 orang, atau 1,7 per 1.000 orang, terkena prevelensi gangguan jiwa berat. Di tahun 2013, provinsi-provinsi di Indonesia dengan jumlah gangguan jiwa berat tertinggi adalah Yogyakarta dan Malang.

Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, jumlah gangguan jiwa di Indonesia mencapai 1,7 per 1000 penduduk. Sedangkan menurut Riskesdas

2018, jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia mencapai 7 per 1000 penduduk. Itu berarti terdapat kenaikan 5,3% jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia selama 5 tahun terakhir (Badan peneliti dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, RI, 2018).

Pada tahun 2021, Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda menerima 1163 pasien, dengan rata-rata 110 pasien per bulan. Ada presentase 30,3% mengalami halusinasi, 22,6% mengalami perilaku kekerasan, 17% mengalami isolasi sosial, 10,3% mengalami waham, 17,1% mengalami masalah harga diri rendah, dan 2,7% mengalami resiko bunuh diri. Pada tahun 2020, 1.155 pasien dirawat, dengan rata-rata 110 pasien per bulan.

A. Rumusan Masalah:

Asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi" adalah masalah utama penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan uraian di atas. Terapi musik (non farmakologi) adalah upaya yang mudah untuk menangani halusinasi. Terapi musik adalah salah satu jenis teknik relaksasi yang memanfaatkan musik untuk mengurangi perasaan marah atau agresif.

B. Tujuan Umum

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai beberapa tujuan yaitu :Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran Asuhan keperawatan dalam pemberian terapi musik terhadap Penurunan tingkat halusinasi pada pasien gangguan halusinasi Pendengaran.

C. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengkajian dalam pemberian terapi musik klasik Terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien gangguan Halusinasi pendengaran.
2. Menganalisa dan menenggakkan diagnosis keperawatan dalam pemberian terapi Musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien Halusinasi pendengaran.
3. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien halusinasi untuk Penurunan tingkat halusinasi.
4. Mengimplementasikan rencana tindakan keperawatan pemberian terapi musik pada pasien Halusinasi pendengaran.
5. Melakukan evaluasi proses keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori Halusinasi pendengaran.

6. Mendokumentasikan proses keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.
7. Menganalisis pemberian terapi mendengarkan musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi

D. Manfaat Studi Kasus

1. Masyarakat
Menjadikan alternatif non farmakologi baru dalam mengontrol halusinasi dengan terapi musik.
2. Bagi pengembang Ilmu dan Teknologi Keperawatan
Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam kemampuan mengontrol marah melalui terapi musik klasik.
3. Penulis
Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur terapi musik klasik dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi.